

Penulis: Yulia Isfandiari Mahardhan
Penerjemah: Arianto Adipurwanto

BAHAN BACAAN JENJANG SD
KELAS 4—6

Dende Mirah

Si Buah Hati



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

DENDE MIRAH SI BUAH HATI



**Ditulis oleh
Yulia Isfandiari Mahardhan**

**Penerjemah
Arianto Adipurwanto**

**KANTOR BAHASA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

DENDE MIRAH SI BUAH HATI

Penulis : Yulia Isfandiari Mahardhan
Penerjemah : Arianto Adipurwanto
Penyunting : Gilang Aryo Damar
Ilustrator : Daniar Rahmi Dewanti
Penata Letak : Lalu Ade

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari pihak penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat menerbitkan buku cerita anak ini untuk pembaca budiman. Cerita anak ini merupakan naskah pemenang Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Berbahasa Daerah untuk Jenjang PAUD dan SD sebagai bagian dari program Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022.

Program ini diselenggarakan untuk menyediakan bahan bacaan yang berkualitas bagi siswa jenjang SD dan PAUD. Salah satu kriteria bahan bacaan anak yang berkualitas adalah harus menarik bagi pembaca sehingga mampu mendorong minat baca anak. Selain itu, cerita anak ini memiliki ciri khas, yakni adanya muatan kearifan lokal yang berasal dari daerah Lombok, Sumbawa, dan Bima.

Buku ini pun merupakan salah satu upaya Kantor Bahasa Provinsi NTB untuk memenuhi ketersediaan bahan bacaan literasi bagi masyarakat, khususnya di dunia pendidikan dan komunitas literasi bermasyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ada sepuluh cerita yang ditulis dengan bahasa daerah, yaitu 5 cerita bahasa Sasak, 3 cerita berbahasa Samawa, dan 2 cerita berbahasa Mbojo. Kesepuluh cerita tersebut adalah *Kalembo Ade* (bahasa Mbojo, Siti Mariyam), *Tutir Aji Deris* (bahasa Samawa, Hadrianti), *Nyale Leq Tian Manusie* (bahasa Sasak, Wasilatul Jannah), *Kenjarian Sengak Sili* (bahasa Sasak, Rohimah), *Kapempe Kasato labo Kako Sutra* (bahasa Mbojo, Ruslan Ajileo), *Gegandek Sakti Umar Maye* (bahasa Sasak, Abdul Latief Apriaman), *Keliang-keliang Gunung Sempiak* (bahasa Sasak, Lalu Mungguh), *Denta ke Beker Subu* (bahasa Samawa, Ria Saputri), *Dende Mirah Buag Ate Kembang Mate* (bahasa Sasak, Yulia Isfandiari Mahardhan), dan *Cung Kamuru* (bahasa Samawa, Mahyut Z.A. Dawari). Kesepuluh cerita tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh sepuluh penerjemah, yaitu *Per sahabatan Ali dan Emo* (Nurul Fadilah), *Cerita Aji Deris* (Ritha Nur Oktovika), *Nyale di Perut Manusia* (Nur Ipadatul Amili), *Parah Karena Marah* (Lalu Abdul Fatah), *Kupu, Belalang, dan Ulat Sutra* (Agus Setiawan), *Tas Sakti Umar Maye* (Lalu Muhammad Gitan Prahana), *Elang-Elang Bukit Sempiak* (Muhammad Shubhi), *Denta dan Beker Subuh* (Nensy Suarti Sartika), *Denda Mirah si Buah Hati* (Arianto Adipurwanto), dan *Cung Si Pencemburu* (Wildan Nurhayatun).

Cerita dalam buku-buku tersebut diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitas dan ketajaman intuisi, yaitu komunikasi dan kolaborasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pihak-pihak yang telah berkontribusi atas keberhasilan penyusunan buku ini, seperti para penulis, penerjemah, penyunting, serta panitia Kantor Bahasa Provinsi NTB. Kami berharap buku cerita anak ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat untuk siswa jenjang PAUD, SD, dan masyarakat Nusa Tenggara Barat serta seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Semoga buku ini bermanfaat untuk membangun budaya literasi dan mencerdaskan anak-anak berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Selamat membaca!

Dr. Puji Retno Hardiningtyas, S.S., M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Saya menjalani masa kecil yang kurang beruntung karena tidak dekat dengan banyak buku bacaan. Namun, saya ingat sebuah buku yang waktu itu saya temukan secara kebetulan di rumah seorang warga, yaitu buku cerita silat karya Kho Ping Hoo.

Buku itu saya baca berulang-ulang. Apabila tamat, saya akan mengulangi lagi membaca buku itu dari lembar pertama. Namun, halaman terakhir buku itu hilang. Saya sering membayangkan halaman yang hilang itu di kepala saya. Mungkin karena itu, saya sejak kecil gemar berimajinasi, gemar membayangkan cerita.

Kini, saat saya mengenang masa kecil, kenangan menemukan sebuah buku itu adalah pengalaman saya yang sangat berkesan. Itulah kenangan pertama saya bersentuhan dengan cerita tulis. Sejak saat itu, saya menyukai aktivitas membaca. Membaca, terutama membaca buku cerita, selalu saya rasakan sebagai pengalaman yang menyenangkan. Dengan membaca, kita dapat memasuki sebuah dunia yang tidak bisa kita masuki dengan cara lain. Kita hidup di dalam dunia yang terkadang indah, menegangkan, menakutkan, dan lain sebagainya. Membaca adalah aktivitas yang sangat penting dilakukan. Membaca membuat pengalaman kita bertambah. Pengalaman pribadi sangat penting bagi manusia untuk mendapatkan pelajaran demi pelajaran. Membaca menjadi mutlak dilakukan karena dengan membaca, kita dapat merasakan kehidupan secara utuh.

Dengan sampainya buku ini di tangan pembaca, saya harap para pembaca menjadi orang yang sangat beruntung. Sebuah bahan bacaan menanti untuk diselami. Betapa beruntungnya orang-orang yang dapat menikmati cerita ini dengan utuh, tanpa merasakan ada bagian yang hilang dan harus melanjutkan sendiri bagian yang hilang itu di dalam kepala, seperti yang saya alami bertahun-tahun lalu.

Selamat!

Penerjemah

Daftar isi

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTB iii

Sekapur Sirih iv

Daftar Isi v

Dende Mirah Si Buah Hati 1

Biodata Penulis 29

Biodata Ilustrator 30

Biodata Penerjemah 31

Biodata Penyunting 32





Pada zaman dahulu, terdapat sebuah kerajaan bernama Kerajaan Kendang Sari di tanah Lombok. Kerajaan ini kaya, rakyatnya pun makmur dan bahagia.

Rajanya bernama Raja Banjar Sari yang tampan dan bijaksana. Ratuinya bernama Ratu Kenanga.

Raja dan Ratu memiliki seorang anak bernama Dende Mirah yang berumur sepuluh tahun. Raja dan Ratu sangat menyayangi Dende Mirah karena ia anak semata wayang.

Lantaran sangat disayang, Dende Mirah menjadi manja dan malas. Pekerjaannya hanya bermain dan keinginannya makan yang enak-enak saja.





Kehidupan di Kerajaan Kendang Sari makmur dan sejahtera, tetapi saat musim kemarau keadaan itu berubah. Hujan tak kunjung turun, sungai-sungai mengering, tanaman-tanaman pun meranggas. Binatang peliharaan bertumbangan kekurangan makanan. Lama-kelamaan, kehidupan rakyat dan kerajaan menjadi makin susah. Makanan dan buah-buahan yang biasanya berlimpah, sekarang semuanya menjadi sangat langka.

Dende Mirah pun menjadi cepat marah dan geram.

"Saya ingin makan kambing panggang kesukaan saya! Saya ingin makan jajan beras yang harum! Saya tidak mau makan kalau tidak ada buah-buahan kesukaan saya! Saya tidak suka musim kemarau! Saya tidak ingin diam di sini!" kata Denda Mirah berteriak.

Tiba-tiba berembus angin yang sangat besar, semua orang terkejut dan lari lintang pukang meminta pertolongan.





Sementara itu, di tempat lain, ada sebuah desa yang sangat miskin. Desa tersebut merupakan tempat tinggal para buruh tani. Salah seorang warganya bernama Amaq Ayub.

Amaq Ayub dan istrinya memiliki dua orang anak, Loq Isah dan Loq Amat. Setiap hari Amaq Ayub bekerja dari pagi buta hingga petang untuk sekadar mencari makan, sampai-sampai anaknya yang masih kecil juga ikut membantunya bekerja.



Suatu pagi, Amaq Ayub tiba-tiba menemukan anak perempuan yang tergeletak tak sadarkan diri di tengah sawah. Amaq Ayub heran kenapa tiba-tiba ada anak kecil cantik berpakaian sangat bagus tengah tergeletak di sawahnya.

"Mungkin anak orang kaya," kata Amaq Ayub dalam hati.
Merasa kasihan, ia membawa pulang anak itu bersamanya.







Setelah tiba di rumah, anak itu terbangun, terheran-heran melihat tempat ia tertidur. Dipan tempat tidurnya terasa keras, tidak ada kasur, dan banyak nyamuk. Badannya sakit, ia pun menangis mencari orang tuanya.

Inaq Ayub bertanya siapa namanya dan dari mana asalnya. Anak itu mengaku bernama Dende Mirah, putri Raja Banjar Sari. Namun, Amaq dan Inaq Ayub tidak percaya pada cerita Dende Mirah.



Dende Mirah lapar, ingin makan, tetapi Inaq Ayub tidak memiliki nasi dan lauk. Dende Mirah diberi tahu kalau ia ingin makan, ia harus bekerja terlebih dahulu.

Dende Mirah mendapat makan setelah sangat lelah bekerja. Dende Mirah tidak terbiasa bekerja. Inaq Ayub mengajak Dende Mirah ke dapur. Ia disuruh mengambil air, mencuci peralatan masak, mencuci pakaian, dan membantu Inaq Ayub memasak.

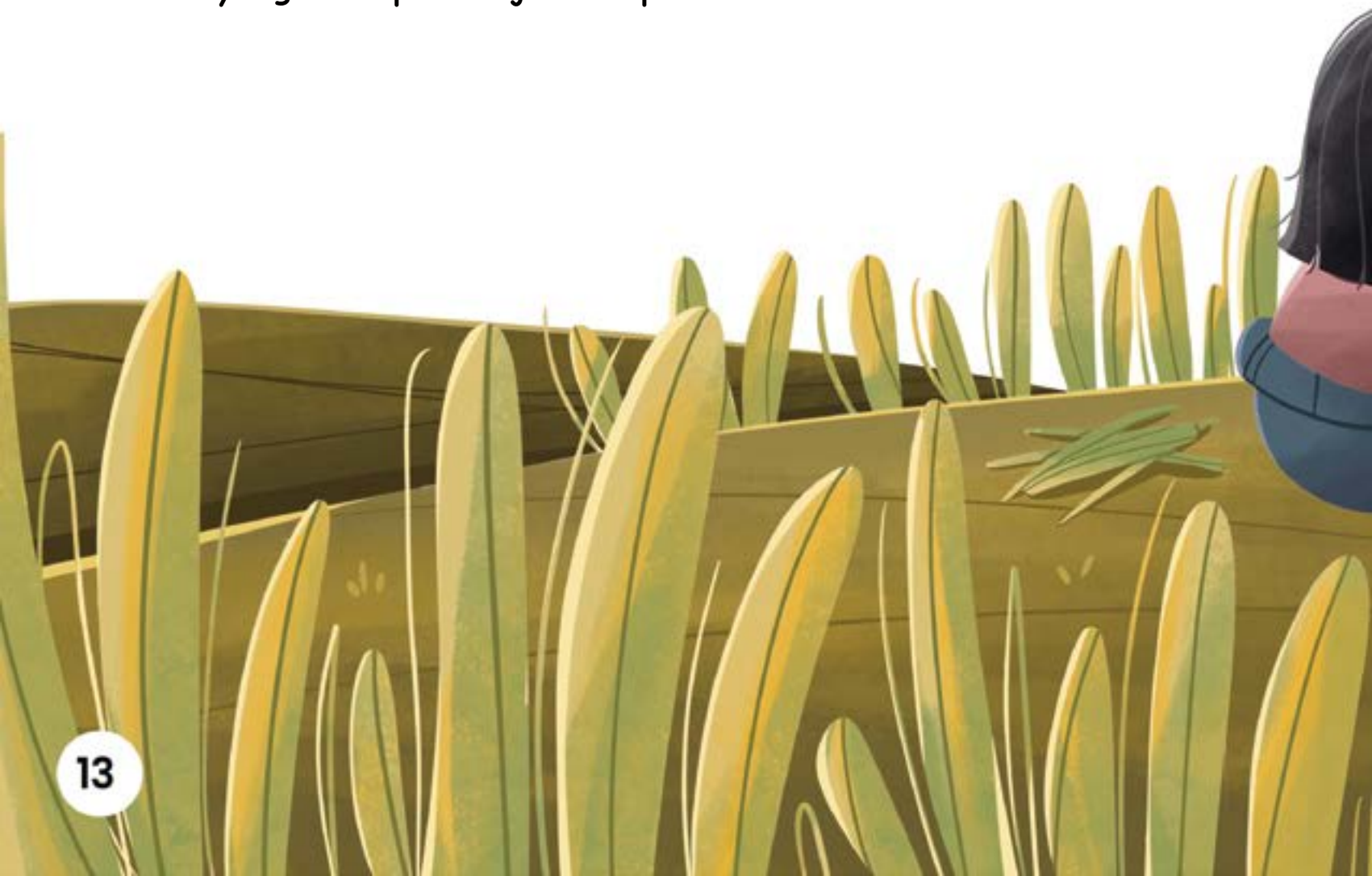
Setelah bekerja, baru Dende Mirah mendapat makan. Namun, bukan nasi yang ia makan, melainkan jagung rebus saja. Karena merasa sangat lapar, Dende Mirah pun memakan jagung rebus itu sampai habis.





Setiap hari, Inaq Ayub membangunkan Dende Mirah pagi-pagi buta, bahkan sebelum ayam berkokok. Dende Mirah langsung membantu Inaq Ayub memasak. Sesudah itu, semuanya pergi bekerja di kebun.

Pekerjaan membersihkan semak-belukar di kebun tampak seperti pekerjaan gampang, tetapi sebenarnya pekerjaan itu sangat sulit. Tangan Dende Mirah penuh luka goresan. Ia mau menangis, tetapi ia malu pada Isah dan Amat yang terampil bekerja walaupun lebih kecil.





Sewaktu mereka makan siang, Dende Mirah bertanya, "Amaq, kenapa setiap hari hanya singkong dan jagung saja yang dimakan? Kenapa bukan nasi? Tidak ada telur, ayam, dan ikan juga?"

Amaq Ayub diam saja mendengar pertanyaan Dende Mirah, sementara Inaq Ayub menunduk sedih.

"Mirah anakku, kita ini orang tidak berpunya. Sekarang sedang musim kemarau, tanaman kita gagal. Apa pun yang kita tanam tidak bisa hidup. Kambing dan ayam habis mati kelaparan. Tidak ada yang tersisa. Uang juga tidak ada untuk membeli makanan," jawab Inaq Ayub.

"Raja tahu keadaan ini, Amaq?" tanya Dende Mirah.

"Awal-awal musim kemarau ini, Raja Banjar Sari sudah banyak membantu kita. Namun, sesudah itu, tidak ada bantuan lagi karena semua wilayah kerajaan sedang kesusahan," tambah Inaq Ayub.





"Cukup, cukup kita merasa sedih. Amaq yakin sebentar lagi turun hujan. Sekarang lebih baik kita bersenang-senang. Ayo kita cari jangkrik, walang sangit, dan belalang untuk makan malam kita," kata Amaq Ayub.

Isah dan Amat berteriak kegirangan.

Dende Mirah terkejut, "Jangkrik, walang sangit, dan belalang itu kita makan?"

"Ya, kalau sudah disangrai pasti enak sekali. Jangkrik, walang sangit, dan belalang itu bagus dimakan. Badan kita jadi sehat, kuat, juga jauh dari penyakit," kata Inaq Ayub.

"Nah, kalau musim hujan, kita tangkap siput dan belut di sawah. Itu juga bagus untuk kesehatan kita," sambung Amaq.

"Besok pagi, sesudah bekerja di kebun, kita pergi ke sungai, kita tangkap ikan *pepait*, *pudah*, dan *kerujuk*."

"Jadi, walaupun kita tidak pernah makan daging, tetapi ada penggantinya yang tidak kalah bagus dan juga tidak perlu dibeli," kata Amaq sambil tertawa.



Tidak terasa, dua bulan pun berlalu. Dende Mirah pun sudah terbiasa hidup bersama keluarga Amaq Ayub. Ia sudah seperti anak Amaq dan Inaq Ayub sendiri. Ia mulai melupakan Raja, Ratu, dan kehidupannya di istana.



Akhirnya, musim hujan yang ditunggu-tunggu pun datang. Pucuk-pucuk tanaman mulai bermunculan. Petani mulai sibuk bekerja di sawah. Peternak sudah mulai membawa ternak mereka ke ladang.





Suatu hari, Amaq Ayub tergesa-gesa pulang.

"Ibu, Ibu," kata Amaq Ayub berteriak.

"Cepat, ada rombongan kerajaan datang ke rumah kita, mereka mencari putri kerajaan yang hilang," tambahnya.

"Putri kerajaan? Hilang?" tanya Inaq Ayub.

Sebelum sempat menjawab, tiba-tiba sudah berdiri prajurit di depan pintu rumah mereka.

"Permisi Amaq, saya ini utusan Raja Banjar Sari. Saya ditugaskan mencari putri Raja yang telah hilang sejak dua bulan lalu. Kabarnya *side* memiliki anak angkat yang *side* tidak ketahui asalnya. Benar tidak, Amaq?" tanya prajurit tersebut

"Ya, benar, Tuan. Tetapi tidak mungkin anak saya itu yang *Pelinggih* cari," jawab Amaq Ayub.

"Boleh saya lihat?" kata utusan Raja.



Dende Mirah pun diminta keluar dari rumah. Utusan Raja Banjar Sari sangat terkejut melihat Dende Mirah. Semua utusan Raja memberi sujud penghormatan. Dende Mirah juga terkejut, sampai suaranya tidak bisa keluar.

"Dende Mirah, bagaimana *Pelinggih* bisa sampai ada di rumah ini? Raja dan Ratu sangat sedih. Semua isi kerajaan mencari *Pelinggih*."

"Saya tidak tahu. Saya tiba-tiba diterbangkan angin yang sangat kencang," kata Dende Mirah.

"Kalau begitu Dende, jangan dipikirkan yang telah lewat. Mari kembali ke istana. Raja dan Ratu sudah sangat lelah menunggu *Pelinggih*."

Amaq dan Inaq Ayub sangat sedih ditinggalkan oleh Dende Mirah. Namun, mereka juga bahagia karena Dende Mirah bertemu kembali dengan keluarganya.



Setelah tiba di istana, Dende Mirah langsung berlari memeluk Raja dan Ratu. Mereka semua senang dan bahagia.

"Mirah anakku, kami sangat merindukanmu. Kami rindu mendengar gerutuan dan teriakan-teriakanmu," kata Raja Banjar Sari.

"Sekarang saya sudah tidak seperti itu lagi, Bapak. Pengalaman saya tinggal di rumah Amaq Ayub sudah membuat saya berubah. Saya bersyukur dapat makan dan minum, memakai pakaian yang bersih, dan tidur di atas dipan yang empuk. Saya tidak perlu bekerja keras untuk makan," ungkap Dende Mirah.

"Saya minta maaf Ibu dan Bapak, selama ini saya tidak bersyukur dengan keadaan saya. Ternyata selama ini *Nenek Kaji* sudah memberikan saya banyak pelajaran. Masih banyak orang susah yang tidak seberuntung saya," kata Dende Mirah.

Raja Banjar Sari dan Ratu Kenanga terkejut mendengar kata-kata Dende Mirah. Anak kesayangan Raja dan Ratu sekarang berubah menjadi anak yang bijaksana dan pintar.

Akhirnya Dende Mirah kembali ke kerajaan, segenap isi kerajaan pun hidup bahagia.







BIODATA PENULIS

Yulia Isfandiari Lahir di Mataram, Lombok pada 17 Juli. Penulis menghabiskan masa sekolahnya di Kota Mataram, kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Airlangga, Surabaya.

Penulis tumbuh dan besar di keluarga yang gemar membaca, mulai dari buku cerita anak, majalah, hingga harian berita. Penulis diajarkan untuk menyimpan dengan baik buku-buku koleksi sehingga bisa dipinjamkan ke keluarga dan teman. Penulis pernah bekerja di sebuah hotel resor di Kute-Lombok, di *NGO*, dan terakhir di sebuah perusahaan tambang di Pulau Sumbawa. Penulis sekarang bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan dua orang anak yang juga gemar membaca dan mengoleksi buku. Buku *Dende Mirah, Buaq Ate Kembang Mate* ini merupakan buku kedua penulis yang diterbitkan Kantor Bahasa Provinsi NTB dan sekaligus buku cerita pertama penulis yang menggunakan bahasa Sasak.



BIODATA ILUSTRATOR

Daniar Rahmi Dewanti lahir di Boyolali, Jawa Tengah. Saat ini, ia tinggal di Mataram, NTB. Ia merupakan lulusan Teknik Informatika di salah satu perguruan tinggi di Mataram. Ia menyukai hal yang berkaitan dengan ilustrasi. Daniar pernah berpartisipasi dalam pembuatan ilustrasi buku literasi anak yang diadakan oleh ASDOS LPTK NTB x INOVASI NTB (2021) dan buku anak *YES! Aku Bisa! (Goal Setting for Kids)* (2020). Saat ini bekerja sebagai Desainer Grafis salah satu perusahaan di Jakarta Pusat dan menjadi ilustrator lepas. Temukan dia di akun Instagram @niyardhaniyar untuk melihat hasil karyanya.



BIODATA PENERJEMAH

Arianto Adipurwanto lahir di Selebung, Lombok Utara, 31 Desember 1992. Sejak Sekolah Menengah Atas, ia mulai menggeluti dunia kepenulisan. Saat kuliah di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Mataram, Arianto Adipurwanto juga terlibat aktif menjadi anggota di Komunitas Akarpohon, Mataram. Di Komunitas Akarpohon, Arianto Adipurwanto belajar menulis cerita dengan fokus cerita pendek yang berusaha mengangkat kekayaan lokal di NTB, khususnya Lombok Utara. Kumpulan cerpennya berjudul *Bugiali* (Pustaka Jaya, 2018) masuk 5 besar prosa Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2019. Selain menulis cerita berbahasa Indonesia, Arianto Adipurwanto juga menulis sejumlah cerita pendek berbahasa Sasak Lombok Utara. Baginya, menulis cerita berbahasa Sasak khususnya Bahasa Sasak Lombok Utara adalah upaya penting yang perlu dilakukan karena sejauh ini cerita berbahasa Sasak Lombok Utara masih sangat terbatas. Ia bermimpi kelak bisa menerbitkan antologi cerita pendek berbahasa Sasak Lombok Utara dan dapat mengangkat kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya.



BIODATA PENYUNTING

Gilang Aryo Damar, pernah kuliah sastra di Yogyakarta. Ia sekarang bekerja di Kantor Bahasa Provinsi NTB. Seorang Gilang jatuh cinta pada kisah-kisah sedih sejak lama. Hidupnya adalah puisi, tapi ia tidak mampu menuliskannya.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat
Laman: www.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-244-968-3

